

PEMBELAJARAN TEMATIK MODEL *WEBBED* BERBASIS SAINTIFIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DI SD

Marzuki

Universitas Tanjungpura
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124.
e-mail: marzuki.pgsduntan@gmail.com

Abstract: This study aims to describe thematic webbed based scientific modeling learning for the acquisition of high-level thinking ability of elementary school children. A qualitative approach to the subject of the child, and the teacher of 14 elementary schools in East Pontianak. The result of the application of thematic learning webbed based model of scientific, children feel happy and have higher-order thinking ability although not 100% children. Results of ability, to analyze 39.66%, evaluate 34.65, and create 43.14%. Thematic-based webbed-based learning model is good because most children have high-order thinking skills in the form of analyzing, evaluating, creating, and being able to think scientifically to avoid memorizing and remembering.

Keywords: thematic webbed model, scientific, higher-order thinking skills.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran tematik model *webbed* berbasis saintifik untuk perolehan kemampuan berpikir tingkat tinggi anak Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif dengan subjek anak, dan guru SD 14 Pontianak Timur. Hasil penerapan pembelajaran tematik model *webbed* berbasis saintifik, anak merasa senang dan mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi walaupun belum 100% anak. Hasil kemampuan menganalisis 39,66%, mengevaluasi 34,65, dan berkreasi 43,14%. Pembelajaran tematik model *webbed* berbasis saintifik adalah baik karena sebagian besar anak mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi berupa menganalisis, mengevaluasi, berkreasi/mencipta, dan dapat berpikir secara saintifik untuk menghindari pola pikir menghafal dan mengingat.

Kata Kunci: tematik model *webbed*, saintifik, kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga dan lembaga formal di sekolah. Peranan tenaga pendidik atau guru sangat penting dimana mereka membimbing siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan anak agar menjadi manusia yang potensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan di atas dapat dicapai melalui suasana pembelajaran yang berpusat pada murid dan menye-

ngangkan, sehingga anak termotivasi untuk berpartisipasi aktif, berprakarsa, berkeaktifitas, dan mandiri sesuai dengan bakat, dan minat. Salah satu cara yang digunakan untuk proses pembelajaran adalah Pembelajaran tematik model *webbed* berbasis lingkungan. Pembelajaran tematik model *webbed* merupakan penerapan pola pembelajaran kontekstual dan implementasi pendekatan saintifik sesuai amanat kurikulum 2013. Dimana proses pembelajaran yang didesain agar anak secara individu dapat mengembangkan kemampuan berasimilasi dan berakomodasi, sehingga kegiatan belajar menyenangkan dan bermakna. Kebermaknaan itu akan

dirasakan oleh anak, jika anak mengalami, melihat, mendengar, meraba, melakukan secara langsung kegiatan pembelajarannya.

Pembelajaran tematik model *webbed* dari segi teoritis dan praktik relevan digunakan pada jenjang Sekolah Dasar. Ciri belajar anak di sekolah dasar adalah konkrit, integratif dan hirarkis. Proses belajar anak sekolah dasar lebih bermakna apabila dikaitkan dengan hal-hal yang kongkrit yang dapat mereka lihat, dengar, raba, bau, pegang. Kegiatan anak belajar di sekolah dasar masih berdasarkan pada apa yang mereka lihat. Obyek yang dilihat saling terkait, satu kesatuan yang utuh, mereka belum dapat memilah-milah konsep Matematika, IPA, IPS dan sebagainya. Anak-anak sekolah dasar dalam belajar masih secara berurutan atau bertahap dari hal-hal yang sederhana baru ke hal-hal yang lebih kompleks.

Untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak maka diperlukan perubahan pola pembelajaran yang selama ini sudah berjalan berikut ini. Pada pembelajaran tradisional cirinya: (a) berpusat pada guru, (b) komunikasi satu arah, (c) solasi lingkungan, pasif, abstrak, (d) pembelajaran pribadi, stimulasi rasa tunggal, (e) penggunaan alat/media tunggal, produksi massa, (f) kontrol terpusat, pemikiran faktual, dan penyampaian pengetahuan. Pada pembelajaran modern cirinya: (a) berpusat pada anak, (b) interaktif, kooperatif, (c) terbuka dan jejaring, (d) aktif menyelidiki, (e) konteks dunia nyata, (f) pembelajaran berbasis tim, stimulasi ke segala penjuru, (g) multimedia, (h) pengetahuan disiplin jamak, (i) mandiri/otonomi dan kepercayaan, dan (j) berpikir kritis serta pertukaran pengetahuan.

Dengan adanya pola pembelajaran seperti tersebut di atas, diharapkan anak mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) seperti kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Dengan demikian anak mempunyai kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta dapat berkreasi. Sehubungan dengan itu, guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran di sekolah harus mempunyai kemampuan untuk terus memperbaharui informasi dan meng-*upgrade* dirinya.

Implementasi pembelajaran di sekolah masih cenderung bersifat teoritis yang abstrak dimana guru masih sebagai penyampai informasi atau transfer pengetahuan dan proses pembelajarannya masih satu arah, kurang mengaitkan dengan lingkungan

dan kehidupan sehari-hari anak. Sehingga kemampuan yang diperoleh anak adalah kemampuan mengingat, menghafal, mereka kurang mampu dalam hal menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi, serta anak kurang mampu memanfaatkan ilmu yang diperoleh untuk memecahkan masalah kehidupan yang dialaminya sehari-hari.

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini sebagai berikut: (1) mendeskripsikan desain pembelajaran tematik model *webbed* berbasis lingkungan untuk perolehan kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) preskripsi tugas belajar dengan pembelajaran tematik model *webbed* berbasis lingkungan untuk memperoleh kemampuan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar, (3) mendeskripsikan perolehan kemampuan berpikir tingkat tinggi anak dengan pembelajaran tematik model *webbed* berbasis lingkungan. Manfaat penelitian ini agar proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak dan guru dapat mengoptimalkan lingkungan yang ada disekitar sekolah akan menjadi sumber belajar sehingga anak termotivasi belajar secara aktif, kreatif, dan berkemampuan berpikir tingkat tinggi anak seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai dalam implementasi pembelajaran tematik model *webbed* berbasis lingkungan untuk memperoleh kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak kelas VI SD adalah pendekatan deskriptif. Indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi: (1) kemampuan menganalisis, membedakan, mengorganisasikan, menghubungkan, (2) mengevaluasi untuk memeriksa dan untuk mengkritik, dan (3) mengkreasi untuk membuat, merencanakan, dan untuk memproduksi sesuatu.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah dasar yang berada di Kecamatan Pontianak Timur pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 dengan subyek guru dan anak kelas VI. Peneliti mengambil subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas VI, karena kelas VI menggunakan pendekatan tematik model *webbed* dan lebih menekankan pemanfaatan lingkungan sekitar serta menggunakan pendekatan saintifik agar anak mempunyai pola pikir ilmiah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui interview atau wawancara, observasi, studi dokumentasi, visual, dan pengalaman pribadi. Wawancara kepada guru mengenai: (a) cara mendesain pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan, (b) preskripsi pembelajaran tematik berbasis lingkungan, (c) pengimplementasian pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan, dan (d) pengaruh pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi anak. Wawancara kepada anak mengenai: (a) pengaruh pembelajaran tematik model *webbed* berbasis lingkungan, (b) kemampuan berpikir tingkat tinggi anak setelah menggunakan pembelajaran tematik model *webbed* berbasis lingkungan.

Studi dokumentasi meliputi: (a) dokumen Silabus, RRP, (b) dokumen hasil pembelajaran dengan tematik terpadu, berupa hasil tes, catatan aktivitas anak.

Observasi, hal-hal yang akan diobservasi: (a) implementasi pembelajaran tematik model *Webbed* berbasis lingkungan untuk perolehan kemampuan berpikir tingkat tinggi oleh guru, (b) keatusiasan anak dalam mengikuti pembelajaran, (c) kemampuan berpikir tingkat tinggi anak dalam memecahkan masalah selama kegiatan pembelajaran.

Visual, data yang yang diperoleh: (a) hasil rekaman kegiatan pembelajaran dengan tematik berbasis lingkungan, (b) foto-foto kegiatan guru dan anak dengan pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan, (c) rekaman wawancara dengan partisipan baik itu guru dan anak.

Pengalaman pribadi, meliputi: (a) pengalaman dalam pembelajaran menggunakan tematik terpadu berbasis lingkungan, (b) pengalaman dalam mengajak anak dalam berpikir tingkat tinggi, (c) pengalaman anak dengan belajar menggunakan pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (Arikunto, 2002) dengan langkah-langkah: (1) pengumpulan data adalah data yang diperoleh melalui interview, observasi, dokumentasi, visual, dan pengalaman pribadi, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) kesimpulan dengan metode konfirmasi seperti cek silang. Penyajian data yang lebih terfokus meliputi: (a) ringkasan terstruktur, (b) sinopsis, (c) deskripsi singkat, (d) diagram-diagram.

Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi, dan *member checking* kepada partisipan.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar di Kecamatan Pontianak Timur dengan tiga kelas. Peneliti melakukan penelitian selama 4 (empat) kali pertemuan perkelasnya sehingga terdapat dua belas kali pertemuan. Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan pembelajaran Tematik model *webbed* maka peneliti mendesain pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan untuk perolehan berpikir ilmiah.

Desain pembelajaran tematik model *webbed* berbasis lingkungan untuk perolehan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi tahapan berikut: 1) analisis SKL dan KI mencakup KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4. 2) analisis kompetensi dasar adalah kompetensi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat. 3) analisis indikator yang terdapat dalam buku guru yang disesuaikan dengan hubungan antar kompetensi dasar, dan indikator yang ada boleh ditambah atau diubah. 4) analisis lingkungan: kompetensi dasar yang telah analisis tersebut dikaitkan dengan lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. 5) karakter khusus dari pembelajaran tematik adalah dibuatnya tema yang harus ditentukan setelah menganalisis kompetensi dasar. 6) jaringan tema dibuat untuk melihat hubungan antara kompetensi dari masing-masing mata pelajaran yang dipadukan, sehingga memudahkan guru untuk merancang pembelajaran. 7) silabus dibuat oleh guru untuk memberikan gambaran garis besar proses pembelajaran dalam satu semester. 8) rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan sebuah rencana yang disusun oleh guru secara detail terhadap proses kegiatan pembelajaran. 9) proses pembelajaran semaksimal mungkin sesuai dengan rencana yang telah rencana dalam RPP, walaupun dapat berkembang sesuai dengan situasi kelas, akan tetapi tidak menyimpang dari rencana yang telah ditentukan.

Preskriptif tugas belajar yang merupakan suatu tata urutan kegiatan pembelajaran secara detail yang disusun oleh guru untuk memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada setiap pertemuan pembelajaran proses kemampuan berpikir anak diobservasi berdasarkan tiga level tahapan capaian kompetensi, yaitu (1) level analisis yang berkaitan

dengan kemampuan membedakan, mengorganisasikan, dan menghubungkan, (2) level evaluasi yang berkaitan dengan kemampuan memeriksa, dan mengkritik, (3) level kreasi yang berkaitan dengan kemampuan membuat, merencanakan dan memproduksi. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, preskriptif tugas belajar yang disusun guru kelas VI di tiga sekolah dasar kecamatan Pontianak Timur terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi anak sebagai berikut.

Pertemuan pembelajaran pertama di Sekolah Dasar Negeri 1, 4 dan 8 diperoleh fakta kemampuan berpikir anak untuk setiap aspek dari ketiga level dipaparkan pada Tabel 1.

Pertemuan pembelajaran kedua di Sekolah Dasar Negeri 1, 4 dan 8 diperoleh fakta kemampuan berpikir anak untuk setiap aspek dari ketiga level dipaparkan pada Tabel 2.

Pertemuan pembelajaran ketiga di Sekolah Dasar Negeri 1, 4 dan 8 diperoleh fakta kemampuan berpikir anak untuk setiap aspek dari ketiga level dipaparkan pada Tabel 3.

Pertemuan pembelajaran keempat di Sekolah Dasar Negeri 1, 4 dan 8 diperoleh fakta kemampuan berpikir anak untuk setiap aspek dari ketiga level dipaparkan pada Tabel 4.

PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik model *webbed* merupakan model pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema pemersatu. Tema yang telah ditentukan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak. Kovalik (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah merupakan model dari kurikulum dan pembelajaran yang mempermudah untuk mencapai tujuan. Smallidino (2005) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik memungkinkan guru untuk mengorganisasikan pembelajaran dalam beberapa topik dengan mengintegrasikan isi dan keterampilan dari beberapa mata pelajaran.

Dalam Permendiknas Nomor 67 Tahun 2012 tentang Struktur Kurikulum 2013 dinyatakan pengintegrasian yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu intradisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Integrasi intradisipliner dilakukan

dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh disetiap matapelajaran. *Integrasi interdisipliner* dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga kesetingkatan pembelajaran. *Integrasi multi-disipliner* dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap matapelajaran sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. *Integrasi transdisipliner* dilakukan dengan mengaitkan berbagai matapelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Pembelajaran berbasis lingkungan merupakan kegiatan belajar yang selalu dikaitkan dengan lingkungan sekitar sehingga anak menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam dunia nyata. Keterkaitan pembelajaran tematik dengan berbasis lingkungan adalah pembelajaran dimana agar anak dapat memecahkan masalah nyata sehari-hari yang dihadapinya. Maka proses pembelajaran harus didesain agar anak bekerja secara nyata dan kemudian melakukannya. Pendapat Mamat S.B, dkk seperti yang dikutip oleh Prastowo (2013) terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. Dimana pembelajaran dikemas dalam sebuah format keterkaitan untuk menemukan masalah dan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Gagne (1985:71) dalam bukunya mengatakan "*from the environment, the learner receiver stimulation that activates receptors and is transformed to neural information. Initially, this information enters a structure (or structures) called the sensory register, where it persists for a very brief interval.*" Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Menurut Von Glaserfeld dalam Suparno (1997) lingkungan ada dua macam, pertama diri kita sendiri, lingkungan yang merujuk pada keseluruhan objek dan semua relasinya yang kita abstraksikan. Kedua, lingkungan yang merujuk pada sekeliling kita yang telah kita isolasikan.

Berpikir tingkat tinggi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan anak dalam hal menganalisis, mengevaluasi secara kritis, logis,

Tabel 1. Hasil Kemampuan Berpikir Anak

Level	Proses	SDN 1		SDN 4		SDN 8	
		Mampu	Belum mampu	Mampu	Belum mampu	Mampu	Belum mampu
Analyzing	Membedakan	43.75	56.25	14.71	85.29	29.41	52.94
	Mengorganisasikan	12.50	87.50	11.76	88.24	23.53	58.82
	Menghubungkan	37.50	62.50	29.41	70.59	29.41	52.94
Evaluating	Memeriksa	25.00	75.00	23.53	76.47	23.53	58.82
	Mengkritik	12.50	87.50	11.76	88.24	17.65	64.71
Creating	Membuat	14.71	79.41	35.29	64.71	41.18	41.18
	Merencanakan	23.53	70.59	44.12	55.88	29.41	52.94
	Memproduksi	35.29	58.82	5.88	94.12	5.88	76.47

Tabel 2. Hasil Kemampuan Berpikir Anak

Level	Proses	SDN 1		SDN 4		SDN 8	
		Mampu	Belum mampu	Mampu	Belum mampu	Mampu	Belum mampu
Analyzing	Membedakan	31.25	71.88	29.41	70.59	52.94	29.41
	Mengorganisasikan	25.00	75.00	17.65	82.35	29.41	52.94
	Menghubungkan	50.00	50.00	41.18	58.82	35.29	47.06
Evaluating	Memeriksa	31.25	68.75	29.41	70.59	35.29	47.06
	Mengkritik	25.00	75.00	11.76	88.24	29.41	52.94
Creating	Membuat	41.18	52.94	41.18	58.82	47.06	35.29
	Merencanakan	47.06	47.06	23.53	76.47	29.41	52.94
	Memproduksi	11.76	82.35	35.29	64.71	11.76	70.59

Tabel 3. Hasil Kemampuan Berpikir Anak

Level	Proses	SDN 1		SDN 4		SDN 8	
		Mampu	Belum mampu	Mampu	Belum mampu	Mampu	Belum mampu
Analyzing	Membedakan	56.25	43.75	73.53	26.47	58.82	23.53
	Mengorganisasikan	37.50	62.50	44.12	55.88	35.29	47.06
	Menghubungkan	50.00	50.00	35.29	67.65	44.12	38.24
Evaluating	Memeriksa	43.75	56.25	41.18	58.82	41.18	41.18
	Mengkritik	25.00	75.00	29.41	70.59	23.53	82.35
Creating	Membuat	41.18	52.94	52.94	47.06	44.12	38.24
	Merencanakan	47.06	47.06	44.12	55.88	35.29	47.06
	Memproduksi	29.41	64.71	11.76	88.24	29.41	52.94

Tabel 4. Hasil Kemampuan Berpikir Anak

Level	Proses	SDN 1		SDN 4		SDN 8	
		Mampu	Belum mampu	Mampu	Belum mampu	Mampu	Belum mampu
Analyzing	Membedakan	62.50	37.50	82.35	17.65	64.71	14.71
	Mengorganisasikan	50.00	50.00	52.94	47.06	23.53	29.41
	Menghubungkan	56.25	43.75	47.06	52.94	58.82	23.53

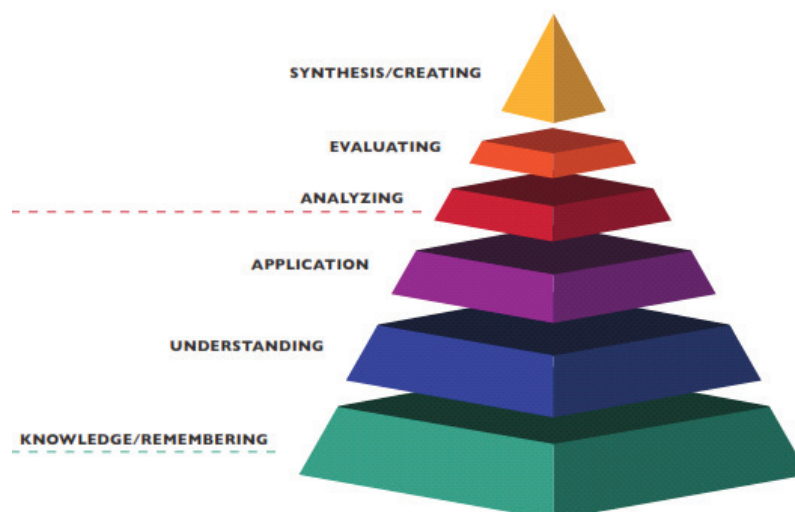
Level	Proses	SDN 1		SDN 4		SDN 8	
		Mampu	Belum mampu	Mampu	Belum mampu	Mampu	Belum mampu
Evaluating	Memeriksa	50.00	50.00	50.00	50.00	52.94	29.41
	Mengkritik	37.50	62.50	41.18	58.82	35.29	47.06
Creating	Membuat	47.06	47.06	58.82	41.18	52.94	17.65
	Merencanakan	52.94	41.18	47.06	52.94	47.06	35.29
	Memproduksi	44.12	50.00	23.53	76.47	52.94	29.41

reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Dalam kaitan ini tujuan anak belajar adalah untuk memperoleh kemampuan atau kecakapan baik dalam kecakapan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Seperti yang di kemukakan oleh Benjamin S. Bloom dan R.M. Gagne dalam Ibrahim (2011:52) domain hasil belajar adalah domain kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mencapai ketiga domain belajar itu diperlukan proses berpikir. Dalam berpikir ada dua cara berpikir yaitu berpikir kreatif dan berpikir analitis. Berpikir kreatif adalah dalam berpikir kreatif akan menghasilkan gagasan dan produk baru, selalu menemukan cara atau cara-cara baru mengungkapkan sesuatu, serta menghubungkan gagasan-gagasan yang ada untuk mengasilkan gagasan yang dan lebih baik. Berpikir analitis adalah mendudukan situasi, masalah, subjek atau keputusan pada pemeriksaan yang ketat dengan langkah demi langkah secara logis. Dimensi berpikir sendiri menurut Marzano dan Kendall (2008: 37) dalam bukunya, termasuk metakognitif, berpikir kritis dan kreatif, berpikir proses, kemampuan berpikir inti, dan kemampuan menghubungkan konten.

Berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Colin Rose & Malcolm J.N. di dalam bukunya *Accelerated Learning for the 21st Century* (1997) mengatakan anak-anak, orang dewasa, perusahaan, dan bangsa yang mengembangkan pikiran kreatif analitis yang akan menguasai abad ke-21. Seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah termasuk orang yang mempunyai kecerdasan lebih. Gardner dalam *Multiple Intelligences* (2008) menyatakan bahwa anak dengan kecerdasan lebih besar mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah, untuk menemukan jawaban atas pertanyaan spesifik, dan belajar material baru dengan cepat dan efisien.

Bloom dalam buku Munzenmaier, et.al. (2013) membagi tujuan belajar menjadi tiga ranah belajar yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam ranah kognitif Anderson dan Krathwohl (2010) membagi menjadi enam kemampuan berpikir yaitu, (1) *remembering*, (2) *understanding*, (3) *application*, (4) *analyzing*, (5) *evaluating*, dan (6) *creating*. Dari enam kemampuan berpikir dikelompokkan menjadi dua kemampuan berpikir yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), yang meliputi *analyzing*, *evaluating*, dan *creating*, dan kemampuan berpikir tingkat rendah (*low order thinking*) yang meliputi *remembering*, *understanding*, dan *application*. Kategori kemampuan berpikir kognitif Anderson dan Krathwohl (2010) ditunjukkan pada gambar 1.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) adalah cara berpikir yang diharapkan: (1) menciptakan, dimana anak dapat menghasilkan ide-ide baru, produk, atau cara untuk melihat hal-hal yang baru, mempunyai kemampuan merancang, membangun, merencanakan, memproduksi dan menciptakan, (2) mengevaluasi, anak diharapkan membenarkan keputusan atau tindakan, memeriksa, membuat hipotesis, mengkritik bereksperimen dan menilai, dan (3) menganalisis, anak memisah-misahkan informasi menjadi bagian-bagian kecil untuk lebih memahami dan menghubungkannya, membandingkan, pengorganisasian, dekonstruksi, menginterogasi, menemukan dan menerapkan. Ibrahim (2011: 52) mengungkapkan bahwa klasifikasi kecakapan menurut Gagne terbagi menjadi lima, yaitu kecakapan informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik. Kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Gagne adalah apabila anak sudah mempunyai kecakapan intelektual dan mempunyai kemampuan strategi kognitif.



Gambar 1. Kategori Kemampuan Berpikir

Usman (2015) menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi akan mengubah materi yang kompleks ke dalam bagian-bagian, mendeteksi hubungan, menggabungkan informasi baru dan lama, kreatif dalam konteks yang telah dibatasi, dan membuat keputusan dengan menggabungkan dan menggunakan semua pengetahuan sebelumnya. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk membantu proses belajar anak dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah dan capaian tujuan. Preskripsi (apa yang direncanakan) dalam proses pembelajaran merupakan langkah-langkah tugas belajar yang dirancang secara matang dan sistematis sesuai dengan aturan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dalam proses pembelajaran pendekatan Tematik Model Webbed berbasis lingkungan, maka peneliti dapat memberikan ulasan sesuai dengan kriteria pelaksanaan sebagai berikut.

Desain pembelajaran Tematik Model *Webbed* Berbasis Lingkungan untuk Perolehan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi.

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan sesuai dengan konsep Standar Nasional pendidikan yang menyatakan bahwa pengalaman belajar anak merupakan posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas kelulusan, maka pendidik dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran sehingga anak mendapat pengalaman belajar yang tepat (BSNP, 2007). Pengalaman belajar ini juga

akan berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak (Sumarmo, 2004). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa desain pembelajaran Tematik Model *Webbed* berbasis lingkungan adalah merupakan sebuah rancangan yang dibuat oleh guru sebagai usaha untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan untuk mencapai kualitas kelulusan yang berkualitas. yaitu sebuah kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas tidak hanya sekedar sebuah keterampilan.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan tematik model *webbed* berbasis lingkungan agar anak mampu berpikir tingkat tinggi sebagai berikut: (1) menghubungkan beberapa bidang studi yang bersangkutan kedalam sebuah tema, (2) menghubungkan pengetahuan dan keterampilan anak kedalam dunia nyata di lingkungan sekeliling mereka, (3) mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan hidup anak secara simultan dan terus menerus, dan (4) menggabungkan dan mengembangkan suatu konsep dari berbagai bidang studi sehingga anak memahami dengan utuh. Desain pembelajaran yang dibuat guru dapat dikategorikan “baik sekali” karena anak memperoleh kemampuan berpikir tingkat tinggi, melalui pembelajaran tematik terpadu berbasis lingkungan. Penggunaan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna bagi siswa (Prastowo, 2014). Tindakan yang dilakukan guru sesuai dengan teori bahwa desain pembelajaran yang dibuat guru sebagai petunjuk arah kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Preskriptif Tugas Belajar Pembelajaran Tematik Model *Webbed* Berbasis Lingkungan untuk Memperoleh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori preskriptif Reigeluth dalam Degeng (2013) bahwa dalam teori dan prinsip pembelajaran yang preskriptif, kondisi, dan hasil pembelajaran ditempatkan sebagai *given*. Maksudnya adalah bahwa teori pembelajaran preskriptif dimaksudkan untuk mencapai tujuan. Hal ini banyak ditentukan oleh bagaimana optimalisasi upaya pendidik dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi sistem pembelajaran (Seknun, 2014). Proses ini merupakan proses yang saling terkait untuk ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti uraikan bahwa preskriptif tugas belajar dilakukan guru dalam pembelajaran tematik model *webbed* berbasis lingkungan untuk memperoleh kemampuan berpikir tingkat tinggi, sebagai berikut: (1) memberikan petunjuk baik secara lisan maupun tertulis secara runtut sistematis dan jelas, (2) mengaitkan preskriptif tugas belajar dalam memecahkan masalah, (3) preskriptif tugas belajar dalam bentuk belajar berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah. Preskriptif tugas belajar yang dilakukan guru dikategorikan “baik sekali” karena sudah sesuai dengan proposisi teori preskriptif dari Landa dan Degeng dalam Degeng (2013) yang menyatakan pembelajaran seharusnya “agar, lakukan ini”, sehingga anak dapat menemukan sendiri cara memecahkan masalah dan memahami dengan lebih bermakna.

Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Lingkungan untuk Perolehan Berpikir Tingkat Tinggi.

Beberapa prinsip pembelajaran lingkungan sebagai berikut: (1) guru dapat memperagakan secara langsung sesuai dengan sifat-sifat nyata yang ada di lingkungan atau seperti kejadian yang dialami anak sehari-hari, (2) memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya agar anak aktif dan giat mengamati, mencoba, membuat hipotesa, dan menyimpulkan, (3) memberikan pembelajaran secara totalitas, (4) memberi kepada anak bahan apersepsi intelektual, emosional yang kokoh (stabil). Berdasarkan hasil penelitian kegiatan yang dilakukan guru dalam

mengimplementasikan pembelajaran Tematik Model *Webbed* berbasis lingkungan sebagai berikut: (1) pembelajaran berpusat pada anak, (2) membuat situasi pembelajaran yang menarik, (3) pembelajaran selalu dikaitkan dengan lingkungan atau kehidupan sehari-hari anak. Dari uraian di atas dapat dikategorikan implementasi pembelajaran tematik Model *Webbed* Berbasis Lingkungan oleh guru “baik sekali” karena anak diajak untuk belajar dengan lingkungan nyata sehingga anak memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Perolehan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian perolehan kemampuan berpikir tingkat tinggi anak sesuai dengan teori Bloom dalam Munzenmaier (2013) kategori kemampuan kognitif ada yang *low order thinking skills* sampai *higher order thinking skills*, yakni: (1) *remembering*, (2) *understanding*, (3) *applying*, (4) *analyzing*, (5) *evaluating*, dan (6) *creating*. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan tematik Model *Webbed* berbasis lingkungan ternyata membuat anak mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini terjadi karena guru mengajar bertindak sebagai berikut: (1) mengajak anak untuk mengamati sendiri sumber belajar secara langsung di lingkungan, dan disuruh menganalisis, mengevaluasi, membuat sebuah kesimpulan, (2) guru memberikan sebuah masalah yang ada kaitannya dengan lingkungan disekitar dan anak menemukan sendiri cara pemecahan masalah, (3) guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi untuk memancing anak berpikir kreatif seperti menganalisa, dan (4) guru mengajak anak untuk membuat sebuah karya baik itu berupa gambar, tulisan, atau cerita.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan guru dikategorikan “baik sekali” dan pembelajaran dengan tematik model *webbed* berbasis lingkungan sebegini besar anak memperoleh kemampuan berpikir tingkat tinggi berupa menalar, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Kelemahan dari hasil penelitian ini anak belum mempunyai kemampuan tingkat tinggi yang optimal dikarenakan masih ada beberapa kekurangan yang peneliti temukan. Kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran terpadu yang dilakukan guru sebagai berikut. (1) Guru masih terbawa oleh gaya mengajar model konvensional, yaitu sistem

pengajaran. Dimana guru masih dominan untuk memberikan materi dengan gaya ceramah. (2) Guru belum paham membuat kalimat tanya tingkat tinggi. (3) Guru kurang memiliki kemampuan menginspirasi sehingga murid sulit mengeluarkan ide secara spontan, (4) Guru belum memahami betul pembelajaran dengan pendekatan saintifik. (5) Kurangnya pelatihan yang merubah pola pikir guru dalam proses pembelajaran. (6) Anak kurang memiliki pengetahuan awal, sehingga kurang mempunyai kemampuan untuk berpikir kreatif, imajinatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: (1) desain pembelajaran tematik model *webbed* berbasis saintifik dan lingkungan untuk perolehan kemampuan berpikir tingkat tinggi telah dibuat guru sesuai dengan pedoman RPP yang ada dalam Kurikulum 2013; dan (2) implementasi pembelajaran tematik model *webbed* berbasis saintifik adalah sebagai berikut: (a) anak terlibat mengamati obyek pembelajaran dalam proses kegiatan belajar, (b) anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan, (c) anak terjun langsung mencoba mengamati lingkungan, (d) anak secara berkelompok menalar dan mendiskusikan penyelesaian masalah yang dihadapi anak, kemudian, (e) anak mengkomunikasikan hasil belajar yang telah dicapai kepada teman sebayanya di kelas.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperoleh anak dengan pembelajaran tematik model *webbed* berbasis lingkungan meliputi kemampuan: (a) menganalisis, kemampuan untuk membedakan, mengorganisasikan, menghubungkan, (b) mengevaluasi kemampuan mengkoreksi, mengkritik, dan membuat hipotesis, (c). menciptakan kemampuan untuk membuat, merencanakan, merancang, dan memproduksi.

Saran

Kepada guru sekolah dasar dalam pembelajaran tematik disarankan sebagai berikut: (1) guru sekolah dasar dalam mendesain rancangan pelaksanaan pembelajaran pada tujuan pembelajaran lebih mengarah kepada kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan berkreativitas/mencipta. (2) Guru sekolah dasar dalam proses

pembelajaran disarankan menggunakan pembelajaran tematik model *webbed* berbasis lingkungan, sehingga pembelajaran menyenangkan dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2007. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Degeng Nyoman S. 2013. *Ilmu Pembelajaran "Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori"*. Bandung: Kalam Hidup.
- Depdiknas. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*. Jakarta
- Gagne, R.M. 1985. *Strategi for Teacher Content and Thinking Skill*. New Jersey. Prentice Hall.
- Gagne, R.M., Briggs, L.J. & Wager, W.W. 1992. *Principles of instructional design*. Orlando: Holt, Rinehart, and Wiston.
- Gardner, H. E. 2008. *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. Basic books.
- Ibrahim, Sutini. 2011. *Belajar, Pengajaran, dan Pembelajaran (Konsep dan Implementasi)*. Pontianak: Fahrana Bahagia Press.
- Kovalik, S. J. 2013. *Integrated Thematic Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*, 2, 371.
- Marzano, R.J., and John S. Kendall, eds. 2008. *Designing and Assessing Educational Objectives: Applying the New Taxonomy*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Munzenmaier, C. & Rubin, N. 2013. *Perspectives Bloom's Taxonomy: What's Old Is New Again*. The eLearning Guild.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Jogjakarta, Diva Press.
- Rose, Colin & Nichol, M.J. 1997 *Accelerated Learning for the 21st century ; Cara Belajar Cepat Abad 21 diterjemahkan oleh Dedy Ahisma (2012)*, Bandung, Nuasa,
- Seknun, M. Y. (2014). Telaah Kritis Terhadap Perencanaan dalam Proses Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 80-91.
- Smalldino, S.W. et.al. 2005. *Instructional Tecnology and Media for Learning*. Ohio: Pearson

Education, Inc.

Sumarmo, U. 2004. *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*. Makalah disajikan pada Seminar Pendidikan Matematika di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta pada Juli 2004.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme*

Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

Usman, A. 2015. Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Lingkungan untuk Perolehan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi di SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3).